



Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
mathiasjebaruadon@gmail.com

Abstract

The story of the fall of man is told dramatically in Genesis 3: 1-24. This story illustrates how humans abuse their freedom as rational beings who are called to love God and others. Human disloyalty to this calling causes humans to be expelled from Eden. The fall into sin not only makes humans lose guarantees and protection but also brings suffering. In this situation, Satan uses the state of sin to tempt people to do evil. Therefore, this research aims to find the origins of evil and human efforts to get out of the shackles of sin. Because the fall of humans into sin is caused by humans listening more to the tempter (satan) than God. This study uses the method of literature study. This research finds that God is not the cause of human suffering but rather the human rejection of God's love. So, to obtain happiness, humans must get out of the shackles of sin by using free will to fight the temptations of the evil one.

Keywords: sin; evil; happiness; satan

Abstrak

Kisah kejatuhan manusia dikisahkan secara dramatis dalam Kejadian 3: 1-24. Kisah ini melukiskan bagaimana manusia menyalahgunakan kebebasannya sebagai makhluk yang berakal budi yang dipanggil untuk mencintai Allah dan sesama. Ketidaksetiaan manusia terhadap panggilan ini membuat manusia diusir dari Eden. Kejatuhan dalam dosa tidak hanya membuat manusia kehilangan jaminan dan perlindungan tetapi juga mendatangkan penderitaan. Dalam situasi ini, setan menggunakan keadaan dosa untuk menggoda manusia untuk melakukan kejahatan. Karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan asal-usul kejahatan dan upaya manusia untuk keluar dari belenggu dosa. Sebab kejatuhan manusia dalam dosa disebabkan karena manusia lebih mendengarkan si penggoda (setan) dari pada Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa Allah bukanlah penyebab penderitaan manusia melainkan penolakan manusia terhadap kasih Allah. Maka, untuk memperoleh kebahagiaan, manusia harus keluar dari belenggu dosa dengan menggunakan kehendak bebas untuk melawan godaan si jahat.

Kata Kunci: dosa; kejahatan; kebahagiaan; setan

Pendahuluan

Tujuan panggilan hidup manusia ialah agar manusia memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kebahagiaan semu yang diukur dengan harta, kekuasaan dan ketenaran. Tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya, kebahagiaan yang lahir dari hati dan batin yang benar-benar bahagia, kebahagiaan yang tidak tergantung

pada barang atau benda. Kebahagiaan yang membuat orang merasa damai dan menerima diri apa adanya (Pandor, 2014). Suatu situasi seperti yang dialami oleh Adam dan Hawa ketika berada di Taman Eden. Namun, kebahagiaan sejati ini tidak berlangsung lama karena direnggut kembali oleh Allah sebab manusia melanggar hukum Allah. Hukum yang seharusnya membuat manusia merasa damai dan bergembira atas hidupnya. Pelanggaran terhadap hukum ini membuat manusia jatuh dalam alam maut dan mengalami kematian kekal (Rm 6:32). Dalam Alkitab pelanggaran terhadap hukum Allah didefinisikan sebagai dosa (Kej. 3, Hos. 6:7; Yes. 24:5) (Situmorang & Sihombing, 2008).

Pelanggaran terhadap hukum Allah ini selanjutnya membawa hukuman kekal kepada manusia sebab manusia tidak dapat hidup dalam kemuliaan Allah. Akibat dari dosa ialah penderitaan baik fisik maupun mental (Layantara, 2019). Dengan kata lain, dosa muncul karena manusia tidak mampu untuk mentaati perintah Allah dan melanggar hukum yang ditetapkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, kejahatan dan penderitaan di dunia berkaitan dengan keberadaan dosa. Dosa membuat manusia mengenal kejahatan dan pada akhirnya mengalami penderitaan (Kongguasa, 2004). Dari apa yang disampaikan Alkitab dosa terjadi karena manusia melarikan diri dari Allah, bermusuhan dengan Allah dan melanggar hukum Allah. Hal ini terjadi karena manusia mengira dapat mengambil tempat Allah dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas (Fransiskus, 2015). Dengan demikian dosa adalah perbuatan yang melawan kehendak Allah dan rencana-Nya (Lubis, 2018).

Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan peristiwa yang paling tragis dalam sejarah umat manusia sekaligus membuka babak baru dalam sejarah umat manusia selanjutnya. Dosa tidak hanya mengakibatkan terputusnya hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan alam semesta sebab dosa membuat tanah menjadi terkutuk (Kej 2:17). Selain itu yang paling tragis adalah keterpisahan manusia dengan Allah bukannya membuat manusia bertobat dan merubah diri melainkan keturunan umat manusia semakin jahat. Kain membunuh saudaranya (Kej 4:1-16) sehingga membuat Allah menyesal telah menciptakan manusia (Kej 6:5-6) dan memutuskan untuk mengakhiri semua ciptaan itu dan memulainya dengan seorang yang benar dan tak bercela yaitu, Nuh (Kej. 6:9-22) (Marbun, 2020).

Peristiwa Taman Eden menjadi titik fokus permenungan tentang asal dan tujuan hidup manusia. Hal ini penting karena berkaitan dengan tuduhan bahwa hukuman Allah adalah sumber penderitaan manusia. Jadi penting untuk membedakan antara penghakiman Allah sebagai suatu keadilan dan tuntutan bagi manusia untuk menaati ketetapan Allah sebagai hal yang baik dan benar. Problem ini berkaitan dengan pertanyaan besar manusia zaman ini akan asal-usul kejahatan dan penderitaan manusia. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan besar ini, kita merujuk pada sumber yang paling valid yang kita miliki saat ini yaitu Kitab Suci khususnya Kejadian 1-3 yang memberikan gambaran yang paling jelas tentang asal dan tujuan hidup manusia sekaligus momen kehancuran hidup manusia.

Kejadian pasal 3 melukiskan dengan sangat indah parade kejatuhan hidup manusia pertama yang diwakili oleh Adam dan Hawa. Dikisahkan bahwa Allah

menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya tanpa suatu hasrat atau dorongan untuk berbuat dosa (Malik, 2020). Dosa masuk dalam hidup manusia karena manusia salah menggunakan kehendak bebasnya bukannya untuk memuji dan memuliakan Sang Pencipta melainkan justru melawan perintah-Nya. Dengan kata lain, pemberontakan dan penolakan manusia untuk menerima tawaran kasih Allah menjadi asal-usul penderitaan manusia karena bertentangan dengan hakikat dirinya yang diciptakan untuk bersekutu dengan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Yesaya 59:2 bahwa keterpisahan dengan Allah adalah sumber utama penderitaan manusia sebab ia tertawan oleh dirinya sendiri (Zaluchu, 2017).

Agustinus mengungkapkan bahwa dosa adalah representasi dari kesombongan manusia yang ingin menjadi tuan atas dirinya dan hal ini merupakan aktivitas dan pekerjaan utama si jahat. Dengan kata lain dosa dan pemberontakan terhadap Allah bukanlah bagian dari natur manusia tetapi kita adalah korban dan pelayan si jahat. Dosa terjadi karena kita membiarkan diri kita dikuasai oleh si jahat (Sihombing, 2010). Akibatnya dosa tidak pernah berhenti dari kehidupan manusia sebelum Iblis dibelenggu dan dibinasakan karena ia tetap merajalela untuk membuat manusia terpisah dan menghancurkan masa depan manusia sehingga manusia terpisah dari Allah selamanya (Randa, 2020). Oleh karena itu, Kitab Kejadian menjadi sumber permenungan kita tentang asal-usul kejahatan dan penderitaan. Bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dengan sangat indah dan mulia oleh Allah. Namun, ciptaan yang mulia ini hancur karena ada pihak ketiga yang menggoda manusia untuk melawan Allah. Ciptaan ingin menjadi pencipta. Inilah yang tesis dasar yang membuat manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang diciptakan serupa dengan Allah.

Peristiwa kejatuhan manusia sekaligus membuka peperangan antara Allah yang mencintai dan penggoda yang membujuk manusia untuk melawan Allah dimana jiwa manusia menjadi medannya. Senjata yang digunakan dalam perang ini lebih dahsyat dari senjata nuklir manapun. Senjata itu adalah dosa asal. Peristiwa yang melahirkan derita sepanjang hidup manusia karena sejak kehadiran dosa manusia tidak lagi dapat berkomunikasi dan memandang wajah Allah. Hakikat sebagai gambar Allah mejadi rusak. Oleh karena itu, kekhasan penelitian ini terletak pada bagaimana kehadiran pihak tiga yakni setan untuk menggoda manusia untuk jatuh dalam dosa. Situasi dan keadaan berdosa ini selanjutnya digunakan oleh si penggoda untuk terus menjebak manusia untuk terus tenggelam dalam dosa sehingga semakin jauh dari Allah. Dengan kata lain manusia selalu berada dalam ketegangan untuk melaksanakan kehendak Allah atau mengikuti bujukan si jahat. Dalam situasi ini kehendak bebas dan nurani manusia dipertaruhkan sebab si penggoda juga menawarkan kebahagiaan tetapi kebahagiaan tersebut hanyalah sesaat dan mengantar manusia pada kebinasaan.

Berdasarkan hal tersebut proses penelitian dilakukan dengan pertama-tama memaparkan uraian mengenai dosa sebagai sumber kejahatan manusia. Sebagai sarana dalam melawan Allah sehingga membawa penderitaan bagi manusia karena melawan Allah. Bagian kedua, menguraikan akibat dosa yang tidak hanya membawa penderitaan kepada manusia tetapi juga bagi seluruh alam ciptaan. Situasi dan keadaan manusia yang

berdosa ini dipakai oleh si jahat untuk menggoda manusia untuk terus berbuat jahat sehingga manusia semakin tenggelam dalam dosa. Maka pada bagian kedua diuraikan bentuk-bentuk kehadiran si penggoda. Ketiga, bagaimana jiwa manusia menjadi medan yang dipakai si jahat untuk menggoda manusia berbuat jahat. Namun sejatinya manusia diberi oleh Allah kemampuan untuk melawan si jahat yakni kehendak bebas.

Dari uraian tersebut ditemukan bahwa pada dasarnya Allah bukanlah sumber penderitaan manusia. Penderitaan manusia pertama-tama dari dosa dan manusia terjerumus dalam dosa karena manusia jatuh dalam godaan si jahat untuk melawan kehendak Allah. Akibatnya manusia tidak mengalami kebahagiaan dan sukacita karena terpisah dari penciptanya. Karena itu agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan manusia harus bersatu dengan Allah Sang Pencipta. Namun hal tersebut hanya mungkin apabila manusia menggunakan kehendak bebasnya untuk melawan godaan setan untuk berbuat jahat. Maka tujuan penelitian ini untuk mengingatkan dan manusia bahwa melalui kehendak bebasnya manusia dapat keluar dari jerat dosa dan kejahatan yang mendatangkan penderitaan dan maut.

Metode

Penelitian ini merupakan suatu studi kepustakaan dengan menggunakan metode pembacaan kritis Kitab Suci Perjanjian Lama secara khusus kisah kejatuhan manusia dalam dosa dalam Kitab Kejadian 3: 1-24. Sumber penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, 2017). Sumber data primer diperoleh dari Kitab Suci secara khusus kitab kejadian 3:1-24 yang menggambarkan kisah asal usul dosa dan kejahatan dalam hidup manusia. Sumber data sekunder dihimpun dari buku-buku yang berbicara tentang sumber dosa dan kejahatan manusia. Untuk mendukung kedua sumber data-data tersebut, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas secara khusus tema tentang sumber dosa dan penderitaan manusia. Penelitian pertama-tama dijalankan dengan membaca secara kritis Kitab Suci Perjanjian Lama Kitab Kejadian 3 yakni kisah kejatuhan manusia dalam dosa.

Hasil pembacaan kritis tersebut selanjutnya dipadukan dengan data-data dan pemikiran yang terdapat dalam Ajaran Magisterium Gereja Katolik yang mengajarkan bahwa dosa merupakan sumber kejahatan yang membuat manusia terpisah dari Allah sebagai sumber kebahagiaan sejati. Untuk memperkaya tesis penelitian tersebut, hasil penelitian tersebut didukung oleh jurnal-jurnal ilmiah yang menegaskan bahwa sumber kebahagiaan manusia bersumber pada persatuan dengan Allah sebagai pencipta. Namun hal ini dimungkinkan apabila manusia bertobat dan berani melawan godaan si jahat untuk berbuat dosa.

Hasil dan Pembahasan

Dosa Asal

Menurut KBBI dosa asal adalah dosa yang diturunkan dari Adam dan Hawa. Karena diturunkan, maka dosa menjadi bagian dari kodrat manusia (Tim Penyusun

Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Berkaitan dengan dosa asal Gereja Katolik memahaminya bukan sebagai *collective guilt* yakni suatu kesalahan yang dilakukan satu orang kemudian menyebabkan hukuman bagi banyak orang karena dosa tersebut. Melainkan suatu keadaan atau situasi yang mempengaruhi setiap orang secara sedemikian rupa sehingga segala keputusan dan kehendaknya diarahkan secara salah yang berakibat pada kerusakan diri sendiri, sesama dan lingkungan (Manca, 2017). Secara khusus relasi manusia dengan Sang Pencipta.

Pada waktu Allah memberikan larangan-Nya kepada Adam dan Hawa di taman Eden, Allah memberitahukan akibat yang akan terjadi apabila mereka melanggar perintah Allah. Akibatnya ialah kematian bagi manusia (Kej. 2:17). Kematian itu mencakup kematian rohani, kematian jasmani dan kematian kekal. Kematian rohani meliputi keterpisahan manusia dengan Allah sebagai sumber kehidupannya sebab hanya dalam persekutuan dengan Allah manusia dapat hidup, bergerak dan berbuah. Kematian rohani itu tampak dalam sikap dan hasrat manusia yang selalu bertentangan dengan kehendak dan rencana Allah seperti hawa nafsu, kebencian, iri hati dan persaingan. Kematian rohani juga berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk melihat keindahan dan kebaikan dalam diri sesama dan alam ciptaan. Dengan kata lain, hati dan nurani manusia menjadi tumpul. Hal tersebut membuat manusia tidak puas dan akhirnya kecewa dan putus asa.

Kematian jasmani berkaitan dengan kondisi dimana jiwa terlepas dari tubuh atau kematian badani. Sedangkan kematian kekal berkaitan erat dengan kematian rohani yakni puncak dari kematian rohani. Kematian ini berkaitan dengan ketidakpercayaan manusia terhadap Allah dan Yesus Kristus sebagai Anak Tunggal Bapa. Kematian ini paling nyata dalam sikap manusia yang menganggap dirinya sebagai tuan atas hidupnya dan menjadi hamba si jahat (Fransiskus, 2013). Dalam situasi ini manusia tidak lagi melihat yang lain sebagai sesama dan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Sikap ini melahirkan tindakan destruktif dalam diri manusia seperti pembunuhan, perang, eksploitasi alam secara masif dan lain-lain yang menghancurkan relasi manusia dengan sesama dan alam ciptaan (Kelelufna, 2017).

Tindakan-tindakan tersebut tentu bertentangan dengan hakikatnya sehingga manusia makin terpisah dengan Allah dan mengalami kematian kekal. Karena itu, Yesus berkata: "Kamu berasal dari dunia ini tetapi Aku bukan dari dunia ini (Yoh. 8:23) sebab kamu hidup menurut keinginan daging dan keinginan daging adalah maut yaitu persetujuan dengan Allah (Rm 8:4-7). Kematian manusia akibat dosa membuat manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang diciptakan untuk hidup di hadapan Allah. Hal ini nampak dari perubahan sikap Allah terhadap manusia dan seluruh alam ciptaan. Perubahan itu tampak dalam beberapa hal sebagai berikut:

Ketidakmampuan manusia untuk memandang wajah Allah

Setelah manusia jatuh dalam dosa manusia gentar berjumpa dengan Allah. "Maka bersembunyilah manusia dengan isterinya itu terhadap Allah" (Kej 3:8). Bersembunyi berarti manusia lari dari hadapan Allah. Meski demikian Allah tetap memanggil

manusia dimanakah engkau? (Kej. 3:6-8). Tetapi karena manusia telah jatuh dalam dosa maka manusia tidak mampu lagi untuk melihat Allah. Rasa malu merajai hati manusia yang menunjukkan perpecahan telah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya, hanya rahmat Allah yang memungkinkan manusia untuk bersekutu kembali dengan Allah (Rm 6:32) (Malik, 2020).

Allah mengusir manusia

Pelanggaran terhadap hukum Allah membuktikan bahwa manusia telah memberontak terhadap Allah. Memberontak juga dapat berarti manusia menolak dan melawan Allah. Ketidaktaatan ini membuat manusia harus minggat dari Taman Eden (bdk. Kej 3:23-24). Memang di sisi lain Allah memberi kehendak bebas kepada manusia tetapi hal itu tidak berarti Allah menghendaki manusia untuk memberontak dan memilih Iblis sebab hal tersebut membawa kematian. Allah menghendaki agar manusia melalui kehendak bebasnya dapat mentaati dan memuji Allah. Mengenai hal ini, Kitab Taurat menjelaskan dengan sangat baik bahwa pemberontakan terhadap Allah akan mendapat kutukan dan dimakan pedang (Im. 26:21), karena hal menaati dan memberontak keduanya merupakan konsekuensi dari tindakan kehendak. Sebaliknya ketaatan mendatangkan berkat berlimpah bagi umat Israel (Nainggolan, 2020).

Kejahatan dan penderitaan

Keterpisahan manusia dengan Allah Sang Cinta menumbuhkan kebencian dan kejahatan dalam hati dan pikiran manusia. Manusia yang diciptakan secitra dengan Allah kini telah noda karena dosa. Dosa ini tidak hanya menimpa Adam dan Hawa tetapi seluruh keturunan manusia. Dalam ihwal dosa dan kejahatan terkandung solidaritas insani yakni sama-sama terhisab dalam perbuatan dosa itu dan menanggung segala akibatnya yakni: hidup dalam permusuhan (Kej. 3:15) sehingga kejahatan terus merajalela di dunia (Kej 4:18, 19, 23, 24). Oleh karena itu kejahatan membawa penderitaan yang radikal bagi manusia di sepanjang masa karena kedamaian menjadi sulit dicapai. Kejahatan tanpa ampun juga membuat manusia mati rasa secara rohani. Ini juga penderitaan radikal yang dialami manusia karena tidak mampu lagi mengasihi Allah, bahkan untuk memikirkannya saja tidak mampu, karena manusia telah kehilangan afeksi spiritual (Layantara, 2019).

Alam semesta dikutuk

Alam semesta yang diciptakan dengan sangat indah (Kej. 2:31) kini harus dikutuk sebagai hukuman atas perbuatan manusia sehingga manusia menuai derita sepanjang hidupnya. "Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu sampai engkau kembali lagi menjadi tanah" (Kej. 3:19). Semak duri dan semak belukar yang tadinya tidak ada dalam Kejadian 1-2 kini tumbuh di bumi dimana manusia dapat mengaktualisasikan dirinya (Manafe, 2019). Dengan kata lain kejatuhan manusia dalam dosa membuat relasi manusia dengan alam semesta yang awalnya harmonis kini menjadi rusak.

Kematian kekal

Keterpisahan dengan Allah Sang Pencipta merupakan penderitaan terbesar dalam hidup manusia. Semakin manusia menjauh dari Allah semakin ia hidup dalam kegelapan. Di dalam maut tidak ada kasih, cinta, kedamaian dan sukacita. Hal ini bertentangan sekali dengan hakekat manusia yang diciptakan oleh cinta. Tetapi manusia tidak bisa berpaling dari maut sebab ia telah memberontak terhadap Allah. Akibatnya manusia harus mengalami kematian. Hidup manusia menjadi terbatas (Maz. 90:9-10).

Kitab Mazmur mengungkapkan bahwa dosa membuat manusia kehilangan kekekalan (Kej. 2:17 3:19) dan situasi ini dialami manusia sampai akhir (Pareira, 2002). Dengan kata lain, hukuman dosa tidak hanya sekedar kematian fisik tetapi juga tidak mewarisi kehidupan kekal. Jika manusia tetap tidak bertobat maka namanya “dihapuskan dari kitab kehidupan” (Mzm. 69:28) dan mereka akan tinggal di neraka (Mzm. 49:14), sama sekali terpisah dari Allah dan kehidupan (Manafe, 2019). Jika kita membaca sepintas Kejadian 3 yang melukiskan kejatuhan manusia, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kejahatan dan penderitaan adalah konsekuensi dari dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa di Taman Eden. Namun, kalau kita membaca secara seksama kita dapat menemukan bahwa pandangan ini ternyata keliru. Sebab, dosa sudah ada dalam alam semesta sebelum Adam dan Hawa diciptakan. Hal ini terbukti dengan kehadiran penggoda di Taman Eden dengan kata-kata godaanya yang membuat manusia jatuh ke dalam dosa.

Kehadiran penggoda sebagaimana yang ditunjukkan Kejadian 3:1 mengidentifikasi bahwa, kejatuhan manusia bukan keinginan manusia tetapi hadirnya pihak ketiga yang merasuki hati dan pikiran manusia untuk melawan Allah. Alkitab memang tidak menyampaikan secara eksplisit kapan dosa hadir di muka bumi. Namun parade kejatuhan manusia menunjukkan bahwa dosa sudah ada sebelum kejatuhan manusia pertama yakni dalam kejatuhan malaikat. Persoalannya kapan malaikat jatuh tidak dikatakan kitab suci? Tetapi secara kronologis dapat dipastikan kejatuhan malaikat terjadi sebelum kejatuhan manusia. Injil Yohanes menjelaskan bahwa sejak semula (*kat'arches*) Yesus menyebut Iblis sebagai pembunuh manusia (Yoh. 8:44). Dalam I Timotius 3:6 dikatakan bahwa malaikat yang jatuh dalam dosa dan meninggalkan tempat kediaman mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa kejatuhan para malaikat karena dosa kesombongan. Mereka ingin menjadi seperti Allah. Maka akar dosa adalah kesombongan karena mereka ingin menjadi Allah (Kongguasa, 2004).

Malaikat-malaikat yang jatuh ini selanjutnya disebut setan. Karena kejatuhannya mereka selalu menggoda manusia untuk melawan Allah. Menurut Kitab Suci setan adalah penguasa dunia ini (Yoh. 12:31; 14:30; 16:11). Setanlah penyebab dari segala yang jahat (1 Yoh. 3:8), kematian (Keb 2:24), kuasa maut (Ibr 2:4), kegelapan (Luk. 22:53; 1 Yoh. 2:9, 11), dusta (1 Yoh. 8:44), tipu daya (2 Kor. 11:14), percobaan (1 Tes. 3 :5; 1 Ptr 5:8 dst), perpecahan (Mat. 13:19) kebencian, kekejaman dan pembunuhan (Yoh. 8:44; 1 Yoh. 3:15), kuasa manusia atas manusia (2 Tes. 2:9, bdk Mat. 20:55), ketakutan dan kekawatiran (Ibr 2:15). Senjata yang digunakan setan untuk menghancurkan manusia adalah dosa asal. Sebab, dosa-dosa lain mengalir dari konsekuensi-konsekuensi dosa asal. Karena begitu

banyak godaan yang digunakan si jahat untuk menjebak manusia baiklah untuk mengenal nama-nama si penggoda berdasarkan cara dan triknya untuk menggoda manusia.

Setan

Setan adalah nama yang paling populer untuk menggambarkan si jahat. Meskipun ada nama lain misalnya: Iblis, Lucifer dst. Tetapi, kita lebih sering menggunakan setan untuk menyebut si jahat. Dalam Alkitab bahasa Indonesia istilah setan berarti dia yang melawan, menghalangi atau bertindak sebagai musuh. Sehingga bisa diartikan sebagai pendakwah, pemfitnah dan batu sandungan (bdk Mrk. 1:12-13, Mat. 4:1-1). Dalam Al-Quran setan pada hakikatnya tidak memiliki otoritas atas diri manusia (QS. 14: 22). Setan dalam siasatnya mengilustrasikan berbagai tujuan hidup manusia sebagai sesuatu yang mudah diperoleh. Jika tidak hati-hati maka dengan sedikit sentuhan manusia dapat terpedaya dan tergiur oleh bujukannya yang pada gilirannya, tanpa disadari, membuat manusia menjadi hamba atau pengikutnya (Marzuki, n.d.).

Iblis

Iblis dilukiskan sebagai makhluk yang menyeramkan dan menakutkan. Tubuhnya besar seperti raksasa, kulitnya hitam berbulu. Karena itu, Kitab Suci menggambarkannya sebagai “Singa yang mengaum-aum mencari mangsa untuk ditelannya (bdk. I Ptr 5: 8). Dalam kisah kejatuhan manusia pertama Iblis mengambil bentuk ular untuk menggoda Hawa memakan buah terlarang (Banga & I Ketut Enoh, n.d.). Iblis menggoda Hawa dengan tipu muslihat bahwa apabila Hawa memakan buah terlarang maka Hawa akan menyamai dirinya dengan Allah dan memberikan seluruh isi bumi ini. Dalam Injil Sinoptik dijelaskan bagaimana iblis mencobai Yesus sebanyak tiga kali dan menawarkan Dia seluruh isi bumi ini apabila Yesus menuruti perintah iblis. Sifat-sifat Iblis yang dapat dicatat antara lain; musuh semua yang baik, penuh penipuan dan kejahatan. Injil Matius menggambarkan Iblis sebagai dia yang tidak berdiri pada apa yang benar karena memang tidak ada kebenaran padanya karena memang ia jahat (Mat. 6:13).

Lucifer

Dalam tradisi Kristen, Lucifer dianggap sebagai pemimpin para setan-setan kecil atau roh. Sebelumnya Lucifer adalah pemimpin malaikat yang sangat dikasihi Allah dan disebut sebagai “Putra fajar” (Yes 14:12). Lucifer adalah salah satu malaikat yang mendapat hak istimewa dihadapan Allah. Ia bertanggung jawab atas musik liturgi surgawi. Lucifer memuji Allah dengan suaranya yang indah dan alat musik yang menyenangkan Allah dengan nyayian kemuliaan. Karena hak yang istimewa ini Lucifer menjadi sombong ia memiliki keinginan untuk menjadi lebih tinggi dan lebih berkuasa dari Allah. Kisah kesombongan Lucifer ini dilukiskan dengan sangat indah dalam Al-Quran. Al-Quran menceritakan kisah pemberontakan setan seperti ini: “Pada waktu itu sesungguhnya Kami [Allah] harus menceritakan tentang mereka [peristiwa itu] dengan pengetahuan, karena sesungguhnya Kami tidak absen [ketika hal itu terjadi]... Dan kami menciptakan kamu [umat manusia], dan membentuk kamu, lalu berkata kepada para

malaikat: Tersungkurlah di hadapan Adam! Dan mereka tersungkur, semuanya kecuali Iblis [Setan], yang tidak termasuk dalam yang tersungkur itu. Dia [Allah] berkata: apa yang menghalangi engkau sehingga tidak tersungkur ketika Aku memintamu? [Iblis] berkata aku lebih baik daripadanya. Engkau menciptakan aku dari api sedangkan dia Kauciptakan dari lumpur. Ia [Allah] berkata: Kalau begitu turunlah! Kamu tidak boleh menunjukan kesombonganmu di sini, pergilah! Hai engkau semua yang termasuk diturunkan (Surah VII,7-13).(Marzuki, n.d.).

Karena keangkuhan ini ia dilemparkan dari surga, sebab di surga tidak ada tempat bagi yang sombong. Yesaya menggambarkannya sebagai berikut: "Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur" (Yes 14:12-15).

Sebelum Lucifer dilemparkan dari Surga terjadi perang antara Mikael dan malaikat-malaikatnya dengan Lucifer dan pengikutnya. Alkitab menceritakan kepada kita ada sejumlah besar malaikat yang mengikuti Lucifer (2 Ptr 2:4; Yud 1:6). Ada sangat banyak malaikat di Surga dan sepertiganya mengikuti Lucifer. Hal ini dilambangkan dengan seekor naga yang hendak memakan Anak Manusia yang baru dilahirkan untuk memerintah segala bangsa, yang dilahirkan oleh seorang perempuan, dimana ekor naga tersebut menyapu sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya di atas bumi (Why 12:4) (Juld & Enoh, n.d.). Perang surgawi ini dilukiskan dalam Kitab Wahyu. "Maka timbullah peperangan di Surga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di Surga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya" (Why 12:7-9).

Jiwa Manusia sebagai Medan Perang Rohani

Salah satu penyebab kejatuhan setan karena ia tidak mau taat kepada Allah. Ketidaktaatan ini menyebabkan dia harus dilemparkan di Bumi. Setan dengan penuh bangga merasa dirinya sebagai ciptaan pertama setelah Allah, di antara segala makhluk ciptaan. Inilah kesombongan yang membawa malapetaka bagi dirinya (Sihombing, 2010). Kitab Apokrif "Vitae Adae et Evae" salah satu kitab yang memberikan tafsiran tentang Taman Eden, memberikan gambaran tentang kesombongan setan. Setelah manusia diciptakan (Adam) Allah menghendaki agar semua malaikat di Surga menyembah ciptaan baru yaitu Adam yang merupakan gambaran Allah. Namun, setan yang merasa dirinya lebih tinggi dari manusia menolak! sebab ia diciptakan dari api sedangkan manusia diciptakan dari lumpur (bdk. Surah VII, 7-13) (Lubis, 2018). Karena itu Iblis berkata "aku

tidak akan menyembah makhluk yang lebih rendah dan tercipta setelah aku. Aku yang pertama dalam ciptaan, sebelum Adam terbentuk aku sudah terbentuk. Dia yang seharusnya menyembah aku.”

Di dalam tulisan Milton dalam *Paradise lost* yang dikutip oleh Peter Kreeft dalam bukunya *Angels and Demons* setan lebih memilih untuk memerintah di Neraka daripada melayani di Surga. Sebab Allah tidak hanya menciptakan manusia tetapi Ia sendiri akan menjelma menjadi manusia di dalam Yesus. Setan dan malaikat lain yang merasa dirinya lebih luhur dari manusia tidak mau menerima rencana Allah yang tidak luhur ini dan tidak mau tunduk kepada Allah yang terdiri dari darah dan daging. Maka setan dan segala antek-anteknya memilih memberontak terhadap Allah (An, 2016). Bentuk perlawanan setan terhadap Allah dengan menghancurkan ciptaan-Nya yang mulia yang diciptakan secitra dengan Allah. Setan menggunakan jiwa manusia yang lemah untuk melawan Allah. Setan yang dilandasi rasa benci terhadap Allah dan iri hati terhadap manusia yang diciptakan dari lumpur tetapi dibentuk segambar dengan Allah membuat setan dengan segala cara menggunakan tipu muslihatnya menjebak manusia yang diciptakan serupa dengan Allah agar mengalami kebinasaan seperti dirinya (Marbun, 2020).

Keinginan setan sejak manusia diciptakan untuk menyembahnya akhirnya berhasil dengan menggoda manusia untuk memakan buah terlarang. Buah yang akhirnya membuat manusia terpisah dengan Allah. Buah yang membuat manusia menuai derita sepanjang hidupnya. Ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah menjadi senjata yang ampuh bagi setan untuk terus menjebak manusia supaya jatuh dalam dosa. Keterpisahan dengan Allah bertentangan sekali dengan hakikat manusia sebagai ciptaan yang luhur. Karena itu manusia selalu mengalami perang batin (Lubis, 2018). Manusia selalu merasa gelisah sebelum ia beristirahat dengan Allah. Manusia selalu hidup dalam ketegangan antara cinta dan benci. Di sisi lain manusia tidak bisa mengelak dari dosa asal. Dosa yang membuat manusia kehilangan jati dirinya. Dan setan menggunakan dosa asal untuk menyerang manusia sehingga manusia cenderung berbuat dosa. Sebab hidup manusia selalu berada dalam ketegangan antara yang baik dan jahat. Antara kehendak untuk bersatu dengan Allah dengan keinginan untuk berbuat dosa.

Inilah perang yang sesungguhnya di mana jiwa manusia menjadi medannya. Perang yang maha dahsyat dari perang manapun sebab perang ini bukan perang fisik tetapi perang kehendak, perang pikiran. Simbol militer yang kita gunakan tidak terlalu kuat tetapi terlalu lemah. Perang ini tidak menggunakan bom atom atau menggunakan cahaya seperti api, sinar yang cepat atau kilat. Perang ini menjadi lebih berkobar, makin menjadi dan menakutkan daripada perang fisik yang pernah dialami manusia sepanjang sejarah. Perang rohani yang kita hadapi bukanlah melawan darah dan daging atau manusia melainkan penguasa-penguasa kegelapan yang sering kali menggunakan manusia sebagai alatnya.

Akibat langsung dari perang ini manusia tidak pernah mengalami kebahagiaan dalam hidupnya. Manusia terus mengalami penderitaan. Manusia selalu berhadapan dengan setan yang selalu menggoda dirinya. Godaan yang selalu ditawarkan setan tersebut menyangkut tiga hal; *pertama*, dunia yang berarti keserakahan. Keserakahan

untuk hal-hal dunia seperti: uang, kekuasaan dan ketenaran. *Kedua*, daging berarti sifat manusia yang sudah jatuh dalam dosa dan nafsu, baik jasmani maupun rohani. *Ketiga*, 'Iblis' berarti dosa-dosa yang datang dari kejatuhan setan: dosa-dosa rohani terutama kesombongan (seolah-olah menjadi Allah) termasuk juga iri hati, cemburu dan sakit hati.

Itulah ketiga kelemahan manusia yang membuat manusia cenderung berbuat dosa. Meskipun setan menyerang titik kelemahan kita, namun tidak berarti manusia tidak mampu melawan setan. Alkitab telah membeberkan rahasia Allah bagi setiap orang yang percaya agar dapat bertahan dan menang di dalam peperangan rohani melawan penguasa-penguasa kerajaan gelap, yaitu Iblis dan semua pengikutnya. Secara jelas dan terperinci rahasia Allah ini dapat kita simak dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. "Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.

Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus, juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara" (Ef 6:10-20).

Allah Sumber Kebaikan

Dari uraian singkat di atas kita sampai pada kesimpulan bahwa, Allah bukanlah penyebab kejahatan dan penderitaan, meskipun Allah yang menciptakan setan. Allah tidak menghendaki agar para malaikatnya memberontak terhadap Dia sebaliknya Allah menghendaki agar semua ciptaan mengabdikan kepada Dia. Sebagaimana Allah menciptakan manusia dengan segala kebebasannya demikian pun Allah menciptakan malaikat dengan kehendak atau kecerdasan. Dengan kehendak yang dimiliki, setan dapat memilih yang baik dan yang jahat. Jika mereka memilih antara yang baik dan yang jahat; mereka dapat memilih yang jahat. Jika mereka memilih yang jahat, mereka menjadi jahat. Allah adalah cinta (Wardoyo, 2020). Karena itu, Ia tidak bisa memilih selain mencintai.

Allah tidak bisa melakukan yang jahat baik yang bersifat moral maupun fisik. Karena itu, tidaklah tepat mengatakan Allah mendatangkan salib, penyakit dan maut. Semua yang jahat berasal dari setan. Allah membiarkannya demi kesetiaan kepada diri-

Nya dalam rangka mempertahankan kebaikan. Tidak dapat dipikirkan Allah yang maha kuasa yang menciptakan segala sesuatu membiarkan kejahatan menodai ciptaan-Nya (Adon, 2016). Hal ini hanya dapat dimengerti karena esensi Allah adalah cinta. Karena itu, Ia tidak dapat berbuat lain selain mencintai termasuk setan, Allah tidak dapat melenyapkan keberadaan setan. Sekiranya Allah menghentikan dan menarik cinta-Nya maka setan akan terlebur dalam ketiadaan di mana Allah telah menciptakannya (Adon, 2018).

Setan yang hanya memiliki kebencian di dalam dirinya tidak mampu mengorbankan diri demi cinta. Karena kesetiaan di dalam dirinya Allah tidak bisa menarik kembali kebebasan dan anugerah-anugerah yang telah diberikannya kepada setan. Karena itu dia yang memanfaatkan cinta Allah, yakni setan, demi kepentingan sendiri akhirnya memperoleh ruang gerak yang pada saat yang sama tidak mungkin dimasuki Allah yaitu ruang gerak kejahatan (Adon, 2021). Tetapi ada rahasia yang paling dalam yang tidak bisa diselami setan yaitu Allah sebagai cinta yang selalu mengorbankan diri. Berhadapan dengan rahasia ini, setan selalu berontak dan bersikap menolak. Setan menolak ketika Allah mengajukan kepadanya rancangan untuk inkarnasi Putra dalam suatu kodrat yang lebih rendah daripada kodrat malaikat. Setan adalah dia yang selalu 'mengurung diri' menolak memberikan diri demi cinta (Pandor, 2014). Teologi salib merupakan bagian dari teologi yang memahami Allah pada level yang paling dalam yang diliputi rahasia yang tak terselami. Berhadapan dengan-Nya setan terpaksa membuka jati dirinya.

Dalam Injil dikatakan kesengsaraan Yesus merupakan saat musuh dan kegelapan berkuasa (Luk 22:53). Kesengsaraan Yesus adalah kemenangan setan atas caranya untuk menyingkirkan Tuhan dari dunia ini di mana dia menjadi penguasa. Akan tetapi di dalam kesengsaraan itu tersimpul siasat Allah. Ketaatan dan kesetiaan Yesus saat penjelmaan hingga di kayu salib dengan membiarkan diri-Nya dipukul oleh setan merupakan wujud cinta-Nya kepada Bapa demi penebusan umat manusia. Inilah kemenangan Allah yang paling besar yang tidak bisa diselami oleh setan. Kematian Yesus di kayu salib adalah puncak kekalahan setan dan sekaligus neraka bagi setan dan malaikat-malaikatnya.

Implikasi

Hidup manusia ditandai dengan penderitaan karena manusia hidup dalam ketegangan antara yang baik dan yang jahat. Antara keinginan untuk hidup menurut kehendak Allah dan kecenderungan untuk berbuat dosa. Penderitaan yang dialami oleh manusia erat kaitannya dengan dengan dosa yang diwariskan oleh Adam dan Hawa. Dosa ini telah melahirkan kejahatan yang melahirkan derita dalam hidup manusia. Kecenderungan untuk berbuat dosa bukanlah kodrat manusia melainkan noda yang melekat dalam diri setiap putra-putri Adam. Noda yang disebabkan oleh kecerobohan Adam dan Hawa. Noda kejahatan ini telah merusak ke-suciaan jiwa manusia. Hanya pengampunan dan cinta Allah yang mampu membersihkan kita dari noda jahat ini yang membuat kita layak mengambil kembali hak kita untuk hidup di hadapan Allah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya ialah pembahasan tema cinta Allah terhadap manusia yang meski jatuh dalam dosa, tetapi Ia tetap berbelaskasih terhadap manusia. Selain tema tentang belas kasih, tema yang relevan dengan penelitian ini adalah pembahasan yang lebih mendalam tentang kebenaran, keadilan iman dan doa sebagai senjata rohani dalam melawan setan dan segala tipu muslihatnya sehingga manusia mudah jatuh dalam perangkap jahatnya.

Kesimpulan

Kasih Allah sajalah yang dapat membebaskan manusia dari belenggu dosa. Cinta Allah ini mencapai puncaknya ketika Allah merelakan Yesus Putera-Nya dibunuh oleh setan demi cintanya kepada manusia. Namun Allah juga meminta kerja sama dari pihak manusia agar senantiasa berjuang melawan dia yang telah merusak kesucian manusia. Karena itu, pertama-tama kita perlu menyadari bahwa kita sedang berada dalam perang. Perang yang telah mengorbankan banyak jiwa. Musuh yang kita hadapi bukanlah darah atau daging tetapi penghulu-penghulu setan. Karena itu, kita perlu memperlengkapi diri dengan senjata rohani seperti kebenaran, keadilan, kerelaan memberitakan Injil, iman dan berdoa setiap hari. Dengan perlengkapan rohani ini kita dapat menangkis segala tipu muslihat setan yang terus menggoda kita untuk melawan Allah.

Rujukan

- Adon, M. J. (2016). Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, XLV(01), 27–36.
https://www.academia.edu/44035047/Belas_Kasih_Allah_Menurut_Henri_J_M_Nouwen
- Adon, M. J. (2018). Partisipasi Gereja Protestan Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(47), 17–29. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
- Adon, M. J. (2021). Peran komunitas kristen sebagai jembatan kasih di tengah penderitaan bangsa indonesia. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 63–83.
- An, P. G. T. (2016). Kerahiman Dan Keadilan. In G. Pasi & P. B. Sarbini (Eds.), *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan manusia Dengan Allah* (Vol. 26, Issue 25). Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Banga, A., & I Ketut Enoh. (n.d.). Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 86–108.
- Fransiskus, P. (2013). Evangelii Gaudium. In *Evangelii Gaudium* (Seri Dokum, Vol. 94). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
<https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Fransiskus, P. (2015). Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si'. In F.X. Adisusanto SJ (Ed.), *Ensiklik* (Seri Dokum, pp. 1–162). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Juld, R. J., & Enoh, I. K. (n.d.). Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 165–190.
- Kelelufna, J. H. (2017). Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 109–133.

- Kongguasa, H. (2004). Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah. *Jurnal Jafiray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*.
- Layantara, J. N. (2019). Kejahatan Tanpa Ampun Dan Inkarnasi Kristus. *Jurnal Stulos*, 2(Juli).
- Lubis, R. (2018). Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya. *Jurnal Biolokus*, 1(1), 1–8.
- Malik. (2020). Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa. *Luxnos*, 6(1).
- Manafe, Y. Y. (2019). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 111–131.
- Manca, S. (2017). Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya. *Jurnal Alternatif*, 1(2), 107–133.
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1407(April), 1–16.
- Marzuki, B. (n.d.). Kejahatan Setan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hunafa*, 2(1), 51–58.
- Nainggolan, H. T. (2020). Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdsarkan Penafsiran Yesaya 1 : 10-20 Dan Relevansinya. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1).
- Pandor, P. (2014). Aktualisasi Spritualitas Pasionis Di Tengah Orang-Orang Tersalib Zaman Ini. In E. R. L. Tinambunan & K. Bala (Eds.), *Di Mana Letak Kebahagiaan ?* (pp. 81–104). STFT Widya Sasana Malang 2014.
- Pareira, B. A. (2002). Perjanjian Lama Dan Kepercayaan Akan Magi. In D. Sermada & D. Atmoko (Eds.), *Alam Gaib Budaya Dan Iman*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2).
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *Jurnal Teologi Logon Zoes*.
- Sihombing, D. (2010). Kejahatan Di Tengah Kebaikan Ciptaan: das nichtige Dalam Teologi Karl Barth. *Jurnal Veritas*.
- Situmorang, S., & Sihombing, A. G. (2008). Dosa Asal Menurut Agustinus. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 17(1).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus*. Jakarta Balai Pustaka.
- Wardoyo, G. T. (2020). *Redefenisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub*. 30, 200–215.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>